

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan bagian integral dari kesehatan, sehat jiwa tidak hanya terbatas dari gangguan jiwa, tetapi merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh semua orang. Sehat jiwa adalah suatu kestabilan emosional yang diperoleh dari kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dengan selalu berpikir positif dalam menghadapi stresor lingkungan tanpa adanya tekanan fisik, psikologis baik secara internal maupun eksternal (Nasir, 2017). Seseorang dikatakan terkena gangguan jiwa apabila tidak mampu lagi berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sehari-hari, di rumah, di sekolah/kampus, di tempat kerja dan di lingkungan sosialnya. Seseorang yang menderita gangguan jiwa akan mengalami ketidakmampuan berfungsi secara optimal dalam kehidupannya sehari-hari (Hawari, 2012). Salah satu gangguan jiwa berat yang sering ditemukan dan dirawat adalah skizofrenia (Maramis, 2014). Skizofrenia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu gangguan psikiatrik mayor yang ditandai dengan adanya perubahan pada persepsi, pikiran, afek, dan perilaku seseorang (Maramis, 2014).

Menurut data WHO (World Health Organization) pada tahun 2018 terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia serta 47,5 juta terkena demensia. Penderita skizofrenia terdiri dari 12 juta laki-laki dan 9 juta perempuan (WHO, 2017). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 mencatat bahwa prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia mencapai

1,9 per mil, artinya 2-3 orang dari 1.000 penduduk Indonesia mengalami gangguan jiwa berat (Riskesdas, 2018). Prevalensi penderita gangguan jiwa di provinsi Bali pada tahun 2018 adalah sebesar 11,1 per mil dan menempati urutan pertama di Indonesia (Riskesdas, 2018). Berdasarkan laporan tahunan 2020 Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Provinsi Bali rata-rata jumlah pasien skizofrenia yang dirawat inap setiap bulannya yaitu bulan Januari sampai Agustus 2020 rata-rata sebanyak 437 orang (Bidang Keperawatan RSJ Prov Bali, 2020).

Salah satu diagnosis keperawatan pada pasien dengan skizofrenia adalah harga diri rendah. Berdasarkan laporan tahunan RSJ Provinsi Bali tahun 2019 diperoleh data pasien yang mengalami harga diri rendah tiga tahun terakhir berturut-turut 2018 sebanyak 1578 orang, 2019 sebanyak 1827 orang, 2020 sebanyak 1887. Sebagian besar berada di ruang rawat inap (Bidang Keperawatan RSJ Prov Bali, 2020). Jumlah pasien yang dirawat inap di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali dengan HDR juga cukup tinggi yaitu rata-rata sebanyak 37% dari sebelumnya pada tahun 2019 adalah rata-rata 21% (Bidang Keperawatan RSJ Prov Bali, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan bulan Maret 2021 di Ruang Nakula UPTD RSJ Provinsi Bali menunjukkan bahwa rata-rata jumlah pasien yang dirawat setiap bulannya selama tiga bulan terakhir sebanyak 32 orang. Sebanyak 12 orang dari 32 orang pasien tersebut mengalami masalah harga diri rendah. Berdasarkan wawancara pada 5 pasien yang mengalami harga diri rendah terkait penyebab terjadinya HDR didapatkan penyebab HDR pada pasien yaitu perceraian, putus sekolah, putus hubungan kerja, perasaan malu karena terjadi sesuatu yang belum mau diungkapkan langsung oleh pasien dan ada yang sulit diajak komunikasi.

Penyebab terjadinya peningkatan jumlah pasien yang mengalami harga diri rendah karena perasaan yang tidak mampu mencapai ideal diri akibat evaluasi pada diri sendiri atau kemampuan diri. Pada dimensi negatif harga diri rendah yaitu suatu kondisi tidak puas dengan kondisi diri, tidak menghargai kelebihan diri serta melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Abidin, 2021). Apabila masalah harga diri rendah tidak ditangani segera, klien akan tidak percaya diri dan mempunyai pikiran negatif baik pada diri sendiri maupun orang lain akibatnya klien akan cenderung menyendiri dan mengisolasi diri dari lingkungan dan aktifitas yang menurun Menurut Dewi (2015), harga diri rendah dapat berisiko terjadinya isolasi sosial : menarik diri. Menarik diri adalah gangguan kepribadian yang tidak fleksibel pada tingkah laku yang maladaptif mengganggu fungsi seseorang dalam hubungan sosial. Hal ini perlu mendapat perhatian serta penanganan yang serius.

Salah satu jenis penatalaksanaan keperawatan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia pada label “Manajemen Prilaku” pada intervensi terapeutik yaitu menjadwalkan kegiatan terstruktur (Fadhilah, 2019). Jenis kegiatan terstruktur yang bisa diberikan pada pasien dengan gangguan harga diri rendah yaitu terapi okupasi. Terapi okupasi adalah bentuk layanan kesehatan kepada masyarakat atau pasien yang mengalami gangguan fisik atau mental dengan menggunakan latihan/aktivitas mengerjakan sasaran yang terseleksi (okupasi) untuk meningkatkan kemandirian (World Federation of Occupational Therapist, 2012)

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun karya ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Pada Tn NB Yang Mengalami Skizofrenia Hebefrenik di Ruang Nakula Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian didepan, maka penulis ingin mengetahui “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Pada Tn NB Yang Mengalami Skizofrenia Hebefrenik di Ruang Nakula Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2021?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk melakukan Analisis Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Pada Tn NB Yang Mengalami Skizofrenia Hebefrenik di Ruang Nakula Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Menguraikan pengkajian pada Tn.NB dengan masalah keperawatan harga diri rendah di Ruang Nakula Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2021.
- b. Menentukan rumusan diagnosis keperawatan pada Tn.NB dengan harga diri rendah di Ruang Nakula Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2021.
- c. Mendeskripsikan intervensi asuhan keperawatan pada Tn.NB dengan masalah keperawatan Ruang Nakula Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2021.
- d. Mendeskripsikan implementasi asuhan keperawatan yang dilakukan pada Tn.NB dengan masalah keperawatan harga diri rendah di Ruang Nakula Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2021.

- e. Mendeskripsikan evaluasi asuhan keperawatan pada Tn. NB dengan masalah keperawatan harga diri rendah di Ruang Nakula Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2021.

D. Manfaat Penulisan

1. Masyarakat

Karya ilmiah ini dapat menjadi pertimbangan bagi keluarga dan masyarakat yang memiliki anggota keluarga maupun anggota masyarakat dengan harga diri rendah agar dimotivasi dengan terapi okupasi untuk meningkatkan harga diri dan ideal dirinya.

2. Iptek Keperawatan

Hasil penulisan karya ilmiah ini dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan, khususnya sebagai bahan acuan bagi penelitian berikutnya.

3. Bagi Peneliti

Hasil penulisan karya ilmiah ini dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan, khususnya sebagai bahan acuan bagi penelitian berikutnya.